

PENINGKATAN TATA CARA MAKAN DAN MINUM MENGGUNAKAN MEDIA PANDUAN BERGAMBAR ILUSTRASI FOTOGRAFI PADA SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV SLB N PEMBINA YOGYAKARTA

THE INCREASE OF PROCEDURES FOR EATING AND DRINKING SKILL USING THE MEDIA ILLUSTRATED PHOTOGRAPHY GUIDE FOR STUDENT WITH INTELLECTUAL DISABILITIES OF CLASS IV IN SLB N PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh:

Vivi Suryaningsih

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Vivisuryaningsih05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) meningkatkan proses pembelajaran merawat diri tata cara makan dan minum menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi, 2) meningkatkan kemampuan tata cara makan dan minum dengan benar pada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SD di SLB N Pembina Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan kolaborasi oleh peneliti bersama guru kelas IV SD di SLB N Pembina Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 3 peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang yang terdiri dari 1 perempuan dan 2 laki-laki. Desain penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran dan partisipasi guru ketika menyampaikan kegiatan sesuai dengan rencana program pembelajaran yang telah disusun. Hasil tindakan siklus II masing-masing subjek mengalami peningkatan dan dapat melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sehingga tindakan dihentikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan kemampuan tata cara makan dan minum peserta didik menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi ditunjukkan dengan subjek I meningkat 37,26%, subjek F meningkat 37,74%, dan subjek O meningkat 32,45%.

Kata kunci: *kemampuan merawat diri tata cara makan dan minum, panduan bergambar ilustrasi fotografi, peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang*

Abstract

This research has the goal to 1) improve learning self-care ordinance eat and drink through a media guide pictorial illustration photography, 2) improve the procedures for eating and drinking properly at learners disabilities intelligence category of being the fourth grade in SLB N Pembina Yogyakarta. This research is a classroom action research (CAR) conducted joint research collaboration by fourth grade teacher at SLB N Pembina Yogyakarta. Subjects numbered 3 learners intelligence disability category was composed of one female and two males. The study design used is a model Kemmis and Mc. Taggart. Methods of data collection using tests and observation. Data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative. Based on this research, process improvement shown by the increasing participation of learners during the learning process and the participation of teachers in delivering the activities according to plan learning programs that have been compiled. The results of the second cycle of each subject increased and can exceed the value of KKM by 75 so that the action was stopped because it has reached an indicator of success. Increased ability to eat and drink ordinances students use media guide pictorial photography illustration shown to the subject I increased 37.26%, 37.74% increase F subject, and the subject O increased 32.45%.

Keywords: *self-care ability ordinances eating and drinking, illustrated guide illustration photography, learners disabilities intelligence medium category*

PENDAHULUAN

Peserta didik berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi peserta didik yang memiliki hambatan kognitif dan yang tidak memiliki hambatan kognitif. Peserta didik kategori hambatan kognitif dikenal dengan istilah retardasi mental, tunagrahita, dan istilah pada akhir ini dengan disabilitas kecerdasan (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2016). Hambatan itu tampak tidak berfungsinya beberapa aspek kemampuan adaptif, sehingga menampakkan sebagai individu yang lemah atau cacat dalam aspek-aspek tertentu yang berfungsi untuk menjalankan kehidupan (Mumpuniarti, 2013).

Hambatan keterampilan perilaku adaptif dapat dilihat pada dua area yaitu keterampilan merawat diri sendiri, keterampilan dalam hubungan interpersonal, dan keterampilan dalam menggunakan fasilitas yang diperlukan setiap hari (Dedy & Yanti, 2014). Peserta didik dengan disabilitas kecerdasan kategori sedang memiliki keterbatasan kemampuan untuk hidup dan bekerja di komunitas, termasuk komunikasi, perawatan diri dan kemampuan sosial (AAIDD, 2010).

Peserta didik dengan disabilitas kecerdasan sedang adalah anak yang mampu latih (Novan, 2014). Mereka masih mampu dioptimalkan dalam bidang mengurus diri sendiri (Mumpuniarti, 2007). Sehingga peserta didik memerlukan pendidikan dan pelatihan secara terprogram agar memiliki keterampilan merawat diri sesuai usianya. Keterampilan merawat diri merupakan keterampilan dasar seseorang dalam merawat dirinya sendiri (Dedy & Yanti, 2014). Menurut Novan (2014: 103) peserta didik dengan disabilitas kecerdasan kategori sedang mampu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri misalnya makan,

memakai pakaian, tidur, dan lainnya melalui berbagai kegiatan sehari-hari serta melakukan fungsi kemasyarakatan menurut kemampuannya.

Peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang termasuk kelompok disabilitas kecerdasan yang memiliki kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku di bawah peserta didik disabilitas kecerdasan ringan. Kecakapan hidup sehari-hari merupakan kurikulum fungsional dan urgen bagi pengembangan kepribadian disabilitas kecerdasan sedang. Hal tersebut mampu mengatasi persoalan sehari-hari akan kepuasan dan kemandirian hidup (Mumpuniarti, 2013). Singgih (2014:20) berpendapat bahwa merawat diri merupakan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang supaya melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain sehingga anak dapat mandiri.

Pada perkembangan yang normal, misalnya anak usia antara 3-4 tahun dapat menuang air ke dalam gelas, mencuci tangan, melepas dan memakai baju. Namun pada peserta didik disabilitas intelektual pada usia 5 atau 6 tahun belum mampu melakukan hal tersebut (Dedy & Yanti, 2014).

Untuk melatih kemampuan merawat diri peserta didik disabilitas intelektual di sekolah dilakukan dengan program pengembangan diri yang diharapkan peserta didik disabilitas intelektual mampu berperilaku sesuai dengan usianya. Berdasarkan pengamatan bulan Juli-September 2016 pada peserta didik disabilitas kecerdasan sedang kelas IV di SLB N Pembina Yogyakarta, peserta didik N mampu makan dan minum dengan mandiri dan tidak ada makanan yang tercecer di sekitar tempat makan. H mampu makan dengan mandiri namun makanan yang ia makan sedikit

tercecer. Sedangkan O, F, dan I mampu makan dengan mandiri namun banyak makanan yang tercecer di sekitar tempat makan. Hal ini terlihat ketika kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) pada 12 Agustus 2016 hingga 2 September 2016. Sebelum tanggal 12 Agustus 2016 O, F, dan I disuapi oleh ibu mereka ketika PMT maupun ketika istirahat sekolah, sedangkan N dan H sudah makan dengan mandiri meskipun ketika makan disekitar tempat H masih terdapat makanan yang tercecer. Selain hal tersebut, pada tanggal 18 Agustus 2016 ketika pelaksanaan praktik mengajar dengan tema “Makan Bersama” yang diikuti oleh tiga peserta didik O, F, dan I diminta untuk meracik soto, makan soto yang telah diracik, dan membersihkan tempat makan yang digunakan.

Hasil yang didapatkan nilai tertinggi adalah F karena ia mampu meracik soto, makan dengan mandiri meskipun beberapa bahan makanan masih tercecer, dan mampu membersihkan peralatan makan dengan bantuan guru, selanjutnya I karena ia mampu meracik soto namun porsi yang diambil terlalu banyak sehingga soto yang telah ia racik tidak dihabiskan dan banyak yang tercecer disekitar tempat makan, dan ia mampu membersihkan peralatan makan dengan bantuan dari mahasiswa. Nilai terendah yaitu O, dia mampu meracik soto, makan soto dengan mandiri meskipun banyak makanan yang tercecer di sekitar tempat makan, dan belum mampu membersihkan perlengkapan makan yang digunakan.

Pengamatan terakhir yang dilakukan, pada tanggal 5 Oktober 2016 ketika seluruh siswa makan makanan berkuah I memakan kuah dengan menggunakan piring yang langsung ia suap kemulut tanpa menggunakan sendok makan. Untuk memperbaiki perilaku ketika makan, guru

menggunakan media video yang diunduh dari internet. Siswa tertarik dengan video yang diperlihatkan oleh guru, namun hal tersebut belum banyak berpengaruh pada peningkatan kemampuan makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan video yang digunakan sebagai media merupakan video animasi yang termasuk ke dalam kategori semi kongkrit dan belum terstruktur secara detail. Sedangkan siswa disabilitas intelektual lebih mudah menerima pembelajaran dalam bentuk kongkrit dan terstruktur. Selain itu, ketiga siswa O, F, dan I masih sering disuapi oleh ibu mereka ketika makan baik dirumah maupun disekolah ketika istirahat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan merawat diri siswa khususnya pada kompetensi makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar. Untuk itu, peneliti menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi guna meningkatkan kemampuan makan dan minum peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta. Zainal (2013:50) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa). Peserta didik disabilitas kecerdasan memerlukan instruksi khusus dan pelatihan dalam memperoleh keterampilan perilaku adaptif seperti cara mengurus diri (Ardhi, 2013:43).

Menurut guru kelas, peserta didik tertarik dengan gambar berwarna yang digunakan sebagai media pembelajaran. Gambar dan ilustrasi fotografi mempunyai keunggulan, yaitu bersifat kongkret, tak terlalu terbatas pada ruang dan waktu,

membantu memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, mudah didapat, relative murah, dan mudah digunakan (Sudarwan, 2010). Levie & Lentz dalam Azhar (2014:20) mengatakan bahwa media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Melalui media panduan ilustrasi fotografi yang belum digunakan oleh guru ketika pembelajaran, kemampuan tata cara makan dan minum dengan benar pada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang meningkat. .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan kolaborasi dengan guru kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Januari 2017 – 28 Februari 2017 sebanyak 15 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian di ruang bina diri SLB N Pembina Yogyakarta dan ruang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Imogiri Timur No. 224, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah tiga peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SD di SLB N Pembina Yogyakarta. Pemilihan subyek berdasarkan pada pertimbangan kemampuan ketiga peserta didik yang hampir sama yaitu keterampilan tata cara makan dan minum dengan benar belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik, sehingga dengan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tata cara makan dan minum dengan benar pada ketiga peserta didik.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, desain penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model Kemmis & Mc Taggart. Pada desain penelitian ini terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Selain itu terdapat pula tahapan observasi yang menjadi satu rangkaian kegiatan berkelanjutan untuk menerapkan perbaikan pada siklus berikutnya (Imas & Berlin, 2014: 29). Prosedur penelitian tindakan dilaksanakan dengan dua siklus. Adapun setiap siklus melalui empat langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang sistematis sangat dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan proses tindakan. Adapun perencanaan tindakan yang dilakukan meliputi:

- a. Melakukan diskusi dan kolaborasi dengan guru dalam menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi sebagai media pembelajaran bina diri makan dan minum dengan tata cara yang benar.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran dengan menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi pada materi makan dan minum dengan tata cara yang benar.
- c. Menyusun lembar observasi.
- d. Mempersiapkan media pembelajaran yakni panduan bergambar ilustrasi fotografi.
- e. Menyusun instrumen evaluasi hasil belajar, dalam tahap ini jenis evaluasi yang digunakan berbentuk tes perbuatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran makan dan minum dengan tata cara yang benar menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi pada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV di SLB N Pembina Yogyakarta dilakukan sebanyak dua siklus. Pelaksanaan siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan, sedangkan siklus 2 sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap satu kali pertemuan dilaksanakan selama tiga jam pelajaran (@3 x 35 menit). Metode yang digunakan yaitu ceramah dan praktik. Pelaksanaan tindakan dilakukan mengacu pada RPP yang telah disusun oleh peneliti dan mendapatkan persetujuan serta saran dari guru kelas sebagai kolaborator.

3. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tujuan dari observasi untuk mengetahui partisipasi belajar peserta didik selama pemberian tindakan.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan dampak yang terjadi dari tindakan yang telah diberikan berdasarkan data yang terkumpul. Dari hasil refleksi kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya. Adapun kegiatan refleksi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

- a. Mendiskusikan hasil pengamatan pembelajaran tata cara makan dan minum dengan benar menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi.
- b. Membandingkan kemampuan awal peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki

setelah melaksanakan tindakan untuk mengetahui peningkatan tata cara makan dan minum yang benar.

- c. Melihat dan mencatat kendala yang ditemui guru dan peserta didik pada pelaksanaan tindakan.
- d. Merencanakan langkah kegiatan yang dilaksanakan selanjutnya pada siklus II. Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Kegiatan refleksi pada siklus II untuk mengetahui peningkatan tindakan tahap dua dengan penyempurnaan tindakan yang telah direfleksi pada siklus I untuk selanjutnya mengambil kesimpulan dari pelaksanaan tindakan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes perbuatan dalam melakukan langkah sesuai prosedur pada panduan. Pada penelitian ini, tes perbuatan digunakan untuk mengetes peserta didik dalam melaksanakan tata cara makan dan minum dengan benar menggunakan objek-objek yang telah disediakan seperti peralatan makan dan minum. Melalui observasi peneliti dapat mendeskripsikan partisipasi belajar subyek penelitian dalam proses penelitian. Pada penelitian ini teknik observasi yang digunakan yaitu teknik observasi non partisipatif.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisa data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil jika nilai pasca tindakan lebih tinggi dari nilai pra tindakan. Nilai pasca tindakan dikatakan berhasil apabila dapat mencapai KKM dengan skor 312 atau mencapai presentase 75% yang termasuk dalam kategori baik. Analisis data

kualitatif untuk menilai sikap diberikan skala nilai pada pengamatan dengan angka 1, 2, 3, dan 4. Angka 4 merupakan nilai tertinggi pada setiap item. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Memilih data atau reduksi data
2. Mendiskripsikan data hasil temuan (memaparkan data)
3. Menarik kesimpulan hasil diskripsi

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka sederhana. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif antara lain dengan cara menghitung jumlah, menghitung rata-rata, menghitung nilai persentase, dan membuat grafik.

HASIL PENELITIAN

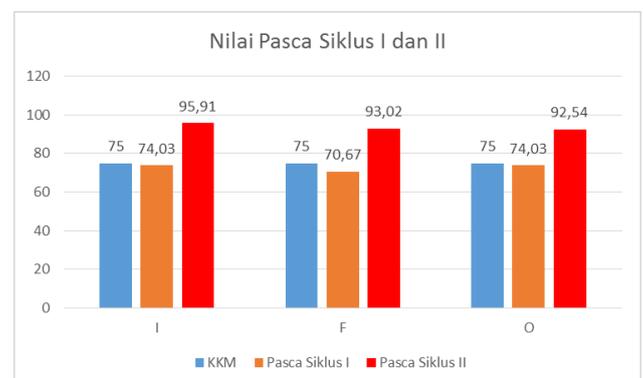
Pembelajaran tata cara makan dan minum menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi memudahkan peserta didik untuk mempraktikkan tata cara makan dan minum dengan benar. Peserta didik termotivasi untuk melakukan kegiatan seperti pada gambar. Peserta didik mengalami kemampuan yang meningkat jika dibandingkan dengan kemampuan awal dan pasca tindakan I. Peningkatan tersebut telah mencapai KKM yakni 75. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, pasca tindakan II dari siklus I hingga siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Antar Siklus I dan II

Subjek	KKM	Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan I	Nilai Pasca Tindakan II	Peningkatan dari Pasca Tindakan I ke Pasca Tindakan II	Peningkatan dari Pra Tindakan ke Pasca Tindakan II
I	75	58,65	74,03	95,91	21,88	37,26
F	75	55,28	70,67	93,02	22,35	37,74
O	75	60,09	74,03	92,54	18,51	32,45

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik terus mengalami peningkatan kemampuan tata cara makan dan minum dari kegiatan pra tindakan hingga pasca tindakan II. Subjek I pada pra tindakan memperoleh nilai 58,65, pasca tindakan I memperoleh nilai 74,03, pasca tindakan II memperoleh nilai 95,91. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 21,88% dan peningkatan dari pra tindakan ke pasca tindakan II sebesar 37,26%. Subjek F pada pra tindakan memperoleh nilai 55,28, pasca tindakan I memperoleh nilai 70,67, pasca tindakan II memperoleh nilai 93,02. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 22,35% dan peningkatan dari pra tindakan ke pasca tindakan II sebesar 37,74%. Subjek O pada pra tindakan memperoleh nilai 60,09, pasca tindakan I memperoleh nilai 74,03, pasca tindakan II memperoleh nilai 92,54. Peningkatan dari pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 18,51% dan peningkatan dari pra tindakan ke pasca tindakan II sebesar 32,45%.

Perbandingan nilai pra tindakan, pasca siklus I, hingga pasca siklus II disajikan dalam diagram grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Nilai Pra Tindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II

Melalui grafik diatas dapat diketahui bahwa kemampuan tata cara makan dan minum peserta didik terus mengalami peningkatan. Nilai pra

tindakan subjek I 58,65 (cukup), nilai subjek F 55,28 (cukup), nilai subjek O 60,09 (cukup). Pada pasca tindakan I nilai subjek I 74,03 (baik), nilai subjek F 70,67 (baik), nilai subjek O 74,03 (baik). Kemudian pada pasca tindakan II nilai subjek I 95,91 (sangat baik), nilai subjek F 93,02 (sangat baik), dan nilai subjek O 92,54 (sangat baik).

Selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tata cara makan dan minum dengan benar, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam hal ini partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan media panduan bergambar ilustrasi fotografi mampu memberikan pengalaman belajar yang kongkrit dan terstruktur bagi peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV di SLB N Pembina Yogyakarta. Pengamatan terdiri dari tiga komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Terdapat sepuluh butir instrumen yang akan diamati untuk menilai partisipasi belajar peserta didik. Perbandingan hasil observasi partisipasi belajar subjek penelitian pada siklus I dan II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Partisipasi Peserta Didik

Subjek	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
I	77,5	90	12,5
F	65	87,5	22,5
O	80	90	10

Adapun kemampuan tata cara makan dan minum I pasca tindakan II sebagai berikut, mampu dengan mandiri menyebutkan seluruh peralatan makan. Mampu dengan mandiri menyebutkan seluruh peralatan minum. Mampu dengan mandiri menyebutkan penggunaan seluruh peralatan makan. Mampu dengan

bantuan verbal untuk memegang gelas dan cangkir. Beberapa item pada indikator makan menggunakan tangan I memerlukan bantuan verbal untuk mengambil nasi, sayur, dan lauk menggunakan tangan, mengunyah makanan perlahan, menghabiskan makanan, dan berdo'a se usai makan. Sedangkan item lain dapat dilakukan dengan mandiri. Pada indikator makan makanan kemasan, I masih membutuhkan bantuan verbal untuk mengamati tanggal kadaluarsa, mengambil makanan menggunakan sendok, dan makan dengan hati-hati. Sedangkan item lain mampu dilakukan dengan mandiri. Terdapat tiga item pada indikator makan menggunakan sendok garpu yang dilakukan I dengan bantuan verbal meliputi makan makanan pada garpu, memposisikan sendok dan garpu secara telungkup se usai makan, dan berdo'a se usai makan. Item lain mampu dilakukan dengan mandiri oleh I. Seluruh item minum minuman menggunakan sedotan dapat dilakukan dengan mandiri oleh I. Seluruh item makan makanan berkuah dapat dilakukan dengan mandiri oleh I. Beberapa item yang dilakukan oleh I dengan bantuan verbal meliputi mengamati tanggal kadaluarsa, memegang badan botol dan tutup botol saat membuka kemasan, dan meremas botol yang kosong. Item lain dilakukan dengan mandiri oleh I.

Adapun kemampuan tata cara makan dan minum F pasca tindakan II sebagai berikut, F masih memerlukan bantuan verbal untuk menunjukkan mangkok dan piring. F memerlukan bantuan verbal untuk menyebutkan gelas dan cangkir. F mampu dengan mandiri menyebutkan penggunaan alat makan. F mampu

dengan mandiri menyebutkan penggunaan alat minum. Terdapat tujuh item yang dapat dilakukan oleh F namun dengan bantuan verbal. Item tersebut meliputi mencuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum makan, berdo'a se usai makan, mencuci tangan se usai makan, mencuci perlengkapan makan yang digunakan, dan meletakkan piring pada tempat semula. Pada indikator makan makanan kemasan, F mampu melakukan kegiatan dengan mandiri sebanyak sembilan item. Adapun item yang dilakukan dengan bantuan verbal meliputi menyebutkan macam-macam makanan kemasan, mencuci tangan sebelum makan, membuka kemasan makanan, mengambil makanan menggunakan sendok, dan makan dengan hati-hati. Pada indikator makan menggunakan sendok dan garpu, F mampu melakukan kegiatan dengan bantuan pada lima item. Adapun item tersebut meliputi memposisikan sendok dan garpu secara telungkup, mencuci piring yang digunakan, mencuci sendok dan garpu yang digunakan, meletakkan piring, sendok, dan garpu pada tempat semula. F mampu menuang minuman ke gelas, membuang sedotan setelah digunakan, dan mencuci gelas dengan bantuan verbal dari guru. Sedangkan item lain pada indikator minum menggunakan sedotan dapat dilakukan dengan mandiri oleh F. Seluruh item pada indikator makan makanan berkuah dapat dilakukan oleh F dengan mandiri. Item yang dapat dilakukan dengan mandiri oleh F pada indikator minum minuman kemasan meliputi mengamati tanggal kadaluarsa, menyebutkan bahwa minuman kadaluarsa tidak boleh dikonsumsi, memegang botol dengan kelima jari tangan, meneguk minuman perlahan, serta

membuang botol dan kaleng pada tempat sampah.

Adapun kemampuan tata cara makan dan minum O pasca tindakan II sebagai berikut, mampu dengan mandiri menyebutkan seluruh alat makan. Mampu dengan mandiri menyebutkan seluruh alat minum. Mampu dengan bantuan untuk menyebutkan penggunaan serbet namun mampu dengan mandiri menyebutkan penggunaan piring mangkok, sendok dan garpu. Mampu dengan mandiri menggunakan gelas dan cangkir. Pada indikator makan menggunakan tangan, O mampu dengan bantuan untuk mengambil nasi menggunakan centong, mengambil sayur, berdo'a sebelum makan, mengambil, nasi, sayur dan lauk untuk dimakan, berdo'a se usai makan, dan mencuci perlengkapan yang digunakan. Sedangkan item lain dapat ia lakukan dengan mandiri. Pada indikator makan makanan kemasan, O mampu dengan bantuan untuk mengamati tanggal kadaluarsa, membuka kemasan makanan, dan menghasbikan makan kemasan. Sedangkan kegiatan lain dapat ia lakukan tanpa bantuan. O mampu dengan bantuan untuk makan menggunakan garpu, menghabiskan makanan, mencuci piring yang digunakan, dan mencuci sendok dan garpu. Item lain pada indikator makan menggunakan sendok dan garpu dapat ia lakukan dengan mandiri. Sebagian besar item pada indikator minum minuman menggunakan sedotan dapat dilakukan oleh O, kecuali menuang minuman ke gelas dan mencuci gelas yang dilakukan dengan bantuan fisik. Pada indikator makan makanan berkuah, O mampu melakukan kegiatan dengan bantuan pada item mengambil mangkok,

mengambil sendok, makan makanan perlahan, mencuci mangkok dan sendok. Item lain dilaksanakan dengan mandiri oleh O. Pada indikator minum minuman kemasan, O mampu dengan bantuan untuk membuka segel kemasan, membuka kemasan botol, meremas botol yang kosong, membuka minuman kemasan kaleng, dan meremas kaleng yang kosong.

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada tindakan siklus II pencapaian nilai peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang dalam peningkatan kemampuan tata cara makan dan minum menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi mengalami peningkatan. Hasil peningkatan tersebut telah mencapai KKM. Oleh karena itu pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan. Peningkatan kemampuan tata cara makan dan minum menggunakan media panduan bergambar ilustrasi pada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV di SLB N Pembina Yogyakarta tidak terlepas dari kinerja guru ketika mengajar.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan di siklus I, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Namun, guru sempat lupa memberikan stiker tanda bintang sebagai penghargaan untuk peserta didik sehingga peserta didik meminta tanda bintang. Pada pelaksanaan tindakan guru juga meminta bantuan peneliti untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan non verbal jika guru sedang membantu peserta didik yang lain. Pengamatan kinerja guru dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun komponen yang diamati yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan

penutup. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa guru melakukan seluruh kegiatan sesuai dengan yang tercantum pada RPP. Guru juga mampu mengkondisikan peserta didik untuk menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi sebagai upaya meningkatkan kemampuan tata cara makan dan minum meskipun terdapat beberapa kendala.

PEMBAHASAN

Peserta didik dengan disabilitas kecerdasan kategori sedang memiliki keterbatasan kemampuan untuk hidup dan bekerja di komunitas, termasuk komunikasi, perawatan diri dan kemampuan sosial (AAIDD, 2010). Salah satu keterbatasan perawatan diri yang dihadapi peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang salah satunya kemampuan makan dan minum. Fakta dilapangan peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta sering tercecer makanannya ketika makan, kesulitan membuka kemasan makanan, makan makanan berkuah tanpa menggunakan sendok namun langsung dimakan melalui mangkok, belum mampu mencuci peralatan makan dengan bersih, dan tidak jarang masih disuapi oleh ibu mereka.

Menurut Novan (2014: 103) peserta didik dengan disabilitas kecerdasan kategori sedang mampu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri misalnya makan, memakai pakaian, tidur, dan lainnya melalui berbagai kegiatan sehari-hari serta melakukan fungsi kemasyarakatan menurut kemampuannya. Pelatihan tata cara makan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta melalui

pembiasaan ketika kegiatan PMT setiap hari Jum'at. Selain itu guru memberikan latihan ketika ada tema materi yang sesuai dengan makan dan minum. Melalui pelatihan yang diberikan oleh guru, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan namun belum mencapai target kemandirian. Hal tersebut belum sependapat dengan Singgih (2014:20) yang berpendapat bahwa merawat diri merupakan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang supaya melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain sehingga anak dapat mandiri. Guru menggunakan media video animasi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan tentang pembelajaran tata cara makan dan minum. Melalui video tersebut hasil yang dicapai belum maksimal karena setelah menonton video belum bersifat kongkrit dan tidak dilakukan praktik langsung sehingga pengalaman belajar peserta didik masih kurang.

Keterampilan makan terdiri atas mengajarkan keterampilan dasar makan dan minum (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2006:254). Pada buku guru program pengembangan kekhususan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2014: 10) indikator makan dan minum pada kehidupan sehari-hari meliputi : (a) mengenal alat makan dan minum; (b) menggunakan alat makan dan minum; (c) makan menggunakan tangan, sendok, dan garpu; (d) makan makanan berkuah dan makanan dalam kemasan; (e) minum menggunakan gelas, sedotan, dan minum minuman kemasan, (f) makan di restoran; dan (g) melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan. Pada penelitian ini berdasarkan

dengan hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator penelitian indikator yang akan disampaikan kepada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta sebagai subjek penelitian meliputi mengenal alat makan, mengenal alat minum, menggunakan alat makan, menggunakan alat minum, makan menggunakan tangan, makan makanan kemasan, makan menggunakan sendok dan garpu, minum menggunakan sedotan, makan makanan berkuah, dan minum minuman kemasan.

Untuk menyampaikan materi pembelajaran tata cara makan dan minum peneliti menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi sebagai perantara dari pendidik ke peserta didik dalam menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal (2013:50) yang mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa).

Peserta didik disabilitas kecerdasan memerlukan instruksi khusus dan pelatihan dalam memperoleh keterampilan perilaku adaptif seperti cara mengurus diri (Ardhi, 2013:43). Instruksi khusus dan pelatihan dapat dilaksanakan melalui analisis tugas. Analisis tugas merupakan rincian dari suatu keterampilan yang dijabarkan menjadi langkah-langkah kecil untuk memudahkan peserta didik melaksanakannya. Pada penelitian ini penjabaran langkah-langkah makan dan minum dengan benar tercantum dalam media yang akan digunakan untuk penelitian. Hal ini sependapat dengan Nana & Ahmad (2002: 76) salah satu

prinsip dalam menggunakan media visual yaitu media penyajian gambar dilakukan dengan bertahap. Media panduan bergambar ilustrasi fotografi disusun sebanyak 10 seri disesuaikan dengan indikator materi. Pada setiap seri, gambar disajikan sesuai dengan urutan tata cara makan dan minum.

Hasil pencapaian nilai subjek pada penelitian ini menunjukkan kemampuan tata cara makan dan minum mengalami peningkatan dan memenuhi KKM setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi. Peningkatan kemampuan tersebut terjadi karena media panduan bergambar ilustrasi fotografi merupakan media visual yang menarik perhatian subjek karena disusun dengan gambar berwarna dan tidak diperagakan oleh gambar animasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarwan (2010:18) bahwa gambar ilustrasi fotografi yang berwarna lebih menarik, selain itu bersifat kongkret, tidak terbatas ruang dan waktu, membantu memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, mudah didapat, relatif murah dan mudah digunakan.

Melalui media panduan bergambar ilustrasi fotografi peningkatan yang terjadi baik dalam kemampuan tata cara makan dan minum serta partisipasi belajar menandakan bahwa peserta didik memiliki ketertarik pada media yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levie & Lentz dalam Azhar (2014:20) yang mengatakan bahwa media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Keempat fungsi tersebut dapat diterapkan pada media

panduan ilustrasi fotografi meliputi fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada pelajaran tata cara makan dan minum yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar. Fungsi kognitif yaitu memperlancar pencapaian tujuan melalui lambang visual untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar pada setiap tahapan tata cara makan dan minum. Fungsi kompensatoris yaitu media visual membantu subjek penelitian yang masih lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi teks dan mengingatkannya kembali.

Selain itu dalam penggunaan media panduan bergambar ilustrasi fotografi sebagai media untuk meningkatkan tata cara makan dan minum terdapat penguatan positif (*operant conditioning*) berupa *reward* jika subyek dapat mengerjakan instruksi dengan baik. *Reward* yang diberikan berupa tanda bintang yang ditempel pada kertas HVS masing-masing subjek penelitian. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner bahwa manajemen kelas berusaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan (Sugihartono, dkk, 97:2013). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan media panduan bergambar ilustrasi fotografi dalam proses pembelajaran merawat diri tata cara makan dan minum merupakan media yang menarik sesuai dengan

karakteristik peserta didik disabilitas kecerdasan sehingga materi akan mudah diingat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tata cara makan dan minum menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi menunjukkan terjadinya peningkatan. Peningkatan terjadi dalam proses pembelajaran yang meliputi partisipasi peserta didik dan kinerja guru. Berdasarkan hasil observasi siklus I, subjek I memperoleh nilai 77,5, subjek F memperoleh nilai 65, dan subjek O memperoleh nilai 80. Pada siklus II terjadi peningkatan sehingga nilai I 90, nilai F 87,5, dan nilai O 90. Kinerja guru selama siklus I hingga siklus II terus membaik. Guru berperan aktif dalam upaya memberikan pembelajaran tata cara makan dan minum pada peserta didik menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi dimulai dengan mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan sikap yang baik, memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan, serta menjelaskan tahapan tata cara makan dan minum.

Kemampuan tata cara makan dan minum menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi pada peserta didik disabilitas kecerdasan kategori sedang kelas IV SD di SLB N Pembina menunjukkan adanya peningkatan. Nilai pra tindakan subjek I 58,65 (cukup), nilai subjek F 55,28 (cukup), nilai subjek O 60,09 (cukup). Pada pasca tindakan I nilai subjek I 74,03 (baik), nilai subjek F 70,67 (baik), nilai subjek O 74,03 (baik). Kemudian pada pasca tindakan II nilai subjek I

95,91 (sangat baik), nilai subjek F 93,02 (sangat baik), dan nilai subjek O 92,54 (sangat baik). Hasil pasca tindakan II diketahui bahwa peserta didik sudah mencapai KKM 75 dan didapatkan hasil yang memuaskan.

Saran

Beberapa saran setelah dilakukan penelitian ini meliputi:

Guru hendaknya menggunakan media panduan bergambar ilustrasi fotografi pada materi bina diri selain tata cara makan dan minum yang sulit dipelajari oleh peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan guru-guru disekolah untuk mengembangkan media panduan bergambar ilustrasi fotografi yang digunakan pada berbagai mata pelajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam mengolah informasi pembelajaran. Orangtua hendaknya membiasakan diri peserta didik untuk mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak menyuapi peserta didik, meminta peserta didik untuk membersihkan alat makan, dan selalu mengingatkan untuk bersikap baik ketika makan dan minum

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2010, Februari 2). *Definition of Intellectual Disability*. Retrieved from www.aaidd.org: http://www.aaidd.org/content_100.cfm?navID=21
- Ardiyanto, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 17-37.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Danim, S. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dedy Kustawan, Yanti Lisnawati. (2014). *Program Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. (2014). *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.
- Mumpuniarti. (2013). *Terapi Vokasional*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.
- Mumpuniarti, Pujaningsih. (2016). *Pembelajaran Akademik Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nanan Sudjana, Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Wijaya, A. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium.
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.